**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya**

**2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya sangat berguna dan memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan dalam melakukan penetapan harga pokok produksi untuk produk-produk yang dihasilkan. Hal tersebut dapat meningkatkan penerimaan pendapatan laba serta mempertahankan kualitas yang secara tidak langsung menjamin kelancaran produksi dari penjualan. Infromasi mengenai penetapan harga pokok produksi suatu produk disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi.

Pengertian Akuntansi Biaya menurut Carter (2013:11) :

Akuntansi biaya adalah melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

Sedangkan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:4) :

Akuntansi Biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.

Mulyadi (2015:7) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan,dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek akuntansi biaya adalah biaya.”

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan sumber informasi mengenai biaya-biaya yang di keluarkan untuk menghasilkan suatu produk serta biaya penjualan yang merupakan media untuk menyediakan infromasi biaya bagi perusahaan, dimana informasi tersebut sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dan pihak luar perusahaan terutama dalam mengalokasikan sumber ekonomi dalam perusahaan agar usahanya mampu menghasilkan laba yang diinginkan dengan investasi yang dilakukan.

* + 1. **Tujuan Akuntansi Biaya**

Tujuan akuntansi biaya menurut Mulyadi (2015:7) antara lain :

1. Penentuan Kos Produk.

Akuntansi Biaya untuk penentuan kos produk ini ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.

1. Pengendalian Biaya.

Pengendalian biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya seharusnya tersebut.

1. Pengambilan Keputusan Khusus.

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang.

Menurut Irawati (2009:2), maka ada 3 tujuan akuntansi biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

1. Menghitung harga pokok produksi secara wajar atau penetapan harga. Jika harga jual naik, biaya produksi akan naik juga. Demikian sebaliknya. Dengan adanya penetapan harga pokok ini diharapkan harga pokok produksi wajar akan dapat diperoleh.
2. Pengendalian biasa. Tujuannya agar perusahaan dapat mengendalikan harganya yang paling liquid, yaitu yang paling mudah dicarikan seperti kas. Yaitu biaya yang betul-betul dibtuhkan perusahaan dengan biaya standar.
3. Dasar dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya dapat digunakan oleh pihak manajemen atau manajer untuk melakukan pengambilan keputusan.

Menurut Sujardi (2013:2) menyatakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan laba melalui budget.
2. Pengendalian biaya melalui *responsibility accounting.*
3. Menghitung laba untuk setiap periode, termasuk penilaian terhadap persediaan akhir.
4. Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga.
5. Memberikan data biaya yang relevan untuk proses analisis pada pengambilan keputusan.

Dari pernyataan di atas, disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah memberikan infromasi bagi manajemen yaitu dengan menganlisis data biaya dan pendapatan yang telah dikumpulkan dan dicatat manajemen dapat menghitung laba bersih perusahaan secara tepat. Dengan cara menghubungkan antara besarnya biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang dihasilkan pada periode tertentu, dari data biaya dan pendapatan tersebut.

**2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya**

**2.2.1 Pengertian Biaya**

Biaya sangat berhubungan erat dalam kaitannya dengan produksi disuatu perusahaan, karena biaya sendiri merupakan unsur yang paling penting dalam suatu perusahaan. Apabila perusahaan ingin mendapatkan laba dan keuntungan sesuai keinginan maka perusahaan tersebut harus bisa mengelola biaya yang dikeluarkan.

Pengertian Biaya menurut William Carter (2013:30) :

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Sedangkan Mulyadi (2015:8) menyatakan:

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:7) pengertian biaya atau *cost* adalah :

Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang dikur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya *(cost)* merupakan biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum digunakan atau dikonsumsikan untuk merealisasikan pendapatan pada suatu periode akuntansi dan memberikan manfaat pada periode yang akan datang.

**2.2.2 Klasifikasi Biaya**

Pengklasifikasian biaya adalah proses pengelompokkan atas elemen-elemen yang termasuk ke dalam biaya secara sistematis kedalam kelompok-kelompok tertentu yang lebih ringkas sehingga dapat mempermudah pihak manajemen dalam menganalisis data-data produksi yang akan dilaporkan suatu program kerja yang lebih terpadu dan dapat diandalkan.

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu :

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

1. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok

1. Biaya Produksi
2. Biaya Pemasaran
3. Biaya Administrasi dan umum.
4. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :

1. Biaya Langsung *(Direct Cost)*

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasikan dengan sesuatu yang dibiayai.

1. Biaya tidak langsung *(Indirect Cost)*

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan suatu produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik *(factory overhead cost).* Biaya ini tidak mudah diidentifikasikan dengan produk tertentu.

1. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

1. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

1. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

1. Biaya *semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi.

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

1. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pengeluaran modal *(capital expenditures)* adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
2. Pengeluaran pendapatan *(revenue expenditures)* adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Menurut Siregar dkk (2014:25) menyatakan bahwa biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan pada hal-hal berikut ini :

1. Hubungan biaya dengan produk

Biaya erat hubungannya dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Biaya yang terjadi ada yang dapat dengan mudah ditelusur ke suatu produk dan ada yang sulit. Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua :

1. Biaya langsung *(direct cost)*

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk.

1. Biaya tidak langsung *(indirect cost)*

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk.

1. Hubungan biaya dengan volume kegiatan

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

1. Biaya variabel *(variable cost)*

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proposional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.

1. Biaya tetap *(fixed cost)*

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.

1. Biaya campuran *(mixed cost)*

Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proposional.

1. Elemen biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Biaya bahan baku *(raw material cost)*

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.

1. Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung *(direct and indirect labour cost)*

* Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi.
* Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.

1. Biaya *overhead* pabrik *(manufacture overhead cost)*

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

1. Fungsi pokok perusahaan

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya produksi *(production cost)*

Biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya pemasaran *(marketting expense)*

Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.

1. Biaya administrasi dan umum *(general and administrative expense)*

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.

1. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja. Ada beberapa istilah biaya yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial di atas. Berbagai istilah tersebut meliputi :

1. Biaya standar *(standard cost)*

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.

1. Biaya aktual *(actual cost)*

Biaya aktual adalah biaya yang sesungguhnya terjadi untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.

1. Biaya terkendali *(controllable cost)*

Biaya terkendali adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.

1. Biaya tidak terkendali *(uncontrollable cost)*

Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.

1. Biaya komitmen *(committeed cost)*

Biaya komitmen adalah biaya yang terjadi dalam upaya mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan adminstrasi.

1. Biaya diskresioner *(discretionary cost)*

Biaya diskresioner adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada kebijakan manajemen.

1. Biaya relevan *(relevan cost)*

Biaya relevan adalah biaya masa depan yang berbeda antara satu alternatif dan alternatif lainnya.

1. Biaya kesempatan *(opportunity cost)*

Biaya kesempatan adalah manfaat yang dikorbankan pada saat satu alternatif keputusan dipilih dan mengabaikan alternatif lain.

Menurut PSAK No.16 Revisi Tahun 2017 paragraf 12, pengeluaran-pengeluaran setelah perolehan aset tetap dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pengeluaran Pendapatan *(Revenue Expenditure)*

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap yang manfaatnya dinikmati tidak lebih dari satu periode akuntansi. Contoh dari pengeluaran ini adalah beban untuk pemeliharaan dan perbaikan aktiva tetap.

1. Pengeluaran Modal *(Capital Expenditure)*

Pengeluaran modal adalah penngeluaran-pengeluaran untuk aset tetap yang manfaatnya dapat dinikmati lebih dari satu periode akuntansi. Jenis pengeluaran yang bersifat demikian dicatat sebagai tambahan bagi harga perolehan aset tetap yang bersangkutan. Contoh dari pengeluaran ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tetap, tambahan komponen aktiva tetap, dan atau untuk mengganti komponen aktiva tetap yang ada, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat, meningkatkan efesiensi, kapasitas, dan atau memperpanjang masa manfaat dari aktiva tersebut.

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu lebih ringkas dengan tujuan menyediakan infromasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan. Proses pengelompokkan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

**2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

**2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Dalam penentuan dan penetapan harga jual yang tepat bagi perusahaan maka penentuan dan penetapan harga pokok produksi menjadi unsur yang paling penting bagi perusahaan, karena untuk mendapatkan laba atau keuntungan sesuai target perusahaan, perushaaan harus pula menentukan dan menetapkan harga pokok produksi secara tepat dan benar.

Pengertian Harga Pokok Produksi menurut Bustami dan Nurlela (2010:49) :

Harga Pokok Produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Sedangkan menurut Raiborn dkk (2011:56) “Harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode.”

Menurut Mulyadi (2015:14) :

Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non porduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan ahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang baik secara langsung dan tidak langsung menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang dapat diperoleh oleh produsen atas biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu.

**2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

Menurut Carter (2013:40) unsur-unsur harga pokok produksi mencakup 3

hal yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung *(Direct Material Cost)*

Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan di asukan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

1. Biaya tenaga kerja langsung *(Direct Labor Cost)*

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konvensi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

1. Biaya *overhead* pabrik *(Factory Overhead)*

Biaya *overhead* pabrik disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur atau beban pabrik, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung output tertentu.

Mulyadi (2010:19) menyatakan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas :

1. Biaya bahan baku langsung

Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengolahan sendiri.

1. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi kedalam biaya tenaga kerja langsung *(direct labour)* dan biaya tenaga kerja tidak langsung *(indirect labour).* Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang diproduksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung *(indirect labour cost)* merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

1. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari baya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan perusahaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

**2.3.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Melakukan perhitungan harga pokok produksi perlu memperhatikan unsur-unsur biaya yang termasuk dalam harga pokok produksi itu sendiri dan metode yang digunakan dalam pengumpulan biaya produksi. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau tidak.

Menurut Mulyadi (2015:17) metode pengumpulan harga pokok produksi dpat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Metode Harga Pokok Pesanan *(Job Order Cost Method)*
2. Metode Harga Pokok Proses *(Process Cost Method)*

**2.3.3.1 Metode Harga Pokok Pesanan *(Job Order Cost Method)***

Perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan pesanan melakukan kegiatan produksinya ketika menerima pesanan dari konsumen. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Menurut Mulyadi (2015:18) :

Harga Pokok Produksi Pesanan adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2015:38) karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah :

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
3. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gudang.

Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi per pesanan menurut Mulyadi (2015:39) bagi manajemen yaitu :

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanna
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan
3. Memantau realisasi biaya produksi
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan pengertian dan karakteristik metode penentuan harga pokok pesanan yang dikemukakan di atas, maka kesimpulan mengenai harga pokok pesanan adalah kegiatan produksi berdasarkan pesanan dimulai dengan adanya pesanan dari konsumen kemudian dibuat perintah produksi *(Production order)* untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut sesuai dengan keinginan konsumen. Harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dikonsumsi oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai.

**2.3.3.2 Metode Harga Pokok Proses *(Process Cost Method)***

Proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Sistem harga pokok proses ini digunakan pada industri-industri yang berproduksi secara terus-menerus.

Menurut Mulyadi (2015:17) Harga pokok proses adalah :

Metode yang biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Untuk karakteristik metode harga pokok berdasarkan proses menurut Mulyadi (2015:65) adalah sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Manfaat informasi Harga Pokok Proses menurut Mulyadi (2015:65) bagi

manajemen yaitu :

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan neraca.

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode harga pokok proses diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi dan mengolah produknya lebih dari satu departemen produksi.

* 1. **Pengertian dan Metode Pengalokasian Biaya Bersama**
     1. **Pengertian Biaya Bersama**

Bagi perusahaan yang melakukan proses produksi berdasarkan pesanan tentunya perusahaan dapat menghasilkan produksi lebih dari satu jenis produk karena produk tersebut berasal dari proses produksi bersama. Dalam proses produksi bersama, tentunya terdapat biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk semua jenis produk yang diproduksi secara bersama. Biaya tersebut dikenal dengan biaya bersama.

Menurut Mulyadi (2015:333) pengertian biaya bersama :

Biaya bersama *(joint cost)* adalah biaya-biaya untuk memproduksi dua atau lebih produk yang terpisah dengan fasilitas sama pada saat yang bersamaan. Biaya bersama tidak dapat diikuti jejak alirannya ke berbagai macam produk yang dihasilkan dan meliputi biaya-biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Sedangkan menurut Carter (2009:269) pengertian biaya bersama :

Biaya gabungan *(join cost)* dapat didefinisikan sebagai biaya yang muncul dari produksi yang simultan atas berbagai produk dalam proses yang sama. Setiap kali dua atau lebih produk gabungan atau produk sampingan dihasilkan dari sumber daya, maka biaya gabungan terjadi. Biaya gabungan terjadi sebelum titik pisah batas.

Menurut Siregar, dkk (2014:323) pengertian biaya bersama :

Biaya bersama *(join cost)* adalah biaya yang dikeluarkan sejak saat mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya bersama terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahawa biaya bersama adalah biaya yang dikelurakan untuk mengolah bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik yang menghasilkan dua jenis produk atau lebih.

* + 1. **Metode Pengalokasian Biaya Bersama**

Bagi perusahaan yang melakukan proses produksi berdasarkan pesanan tentunya perusahaan dapat menghasilkan produksi lebih dari satu jenis produk karena produk tersebut berasal dari proses produksi bersama. Penentuan besarnya tarif biaya bersama yang dibebankan dipengaruhi oleh pengalokasian biaya bersama itu sendiri. Alokasi biaya bersama berguna untuk dapat menentukan harga pokok produksi produk tersebut.

Biaya produk gabungan dapat dialokasikan ke produk menggunakan salah satu metode yang dikemukakan oleh Carter (2013:275) sebagai berikut :

1. Metode Harga Pasar, berdasarkan harga pasar relatif dari produk individual.

Dalam metode ini produk gabungan dapat dibedakan menjadi 2, yakni produk gabungan yang dapat dijual pada titik pisah batas dan produk gabungan yang tidak dapat dijual pada titik pisah batas dikarenakan harus melalui proses lebih lanjut.

1. Metode Biaya rata-rata per unit

Metode biaya rata-rata per unit *(average unit cost method)* berusaha untuk mengalokasikan biaya gabungan ke produk gabungan sedemikian rupa sehingga setiap produk menerima alokasi biaya gabungan per unit dalam jumlah yang sama,yang disebut rata-rata per unit.

1. Metode rata-rata tertimbang

Metode ini menggunakan faktor penimbang atau bobot yang diberikan berdasarkan kepada berbagai faka seperti kesulitan dalam memproduksi, jumlah beban yang dipakai, waktu pembuatan, dan lain-lain.

1. Metode unit kuantitatif

Metode unit kuantitatif mengalokasikan biaya gabungan berdasarkan satuan pengukuran yang sama. Jika produk gabungan tidak biasanya diukur dalam satuan ukur yang sama, maka ukuran tersebut harus dikonversikan ke satuan yang sama.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:336) biaya bersama dapat dialokasikan ke tiap-tiap produk dengan menggunakan beberapa metode, antara lain :

1. Metode Harga Pasar / Nilai Jual Relatif

Metode ini banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak bila dibandingankan dnegan produk yang lain. Oleh karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama didasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan. Pemakaian metode nilai jual relatif dalam mengalokasikan biaya bersama ini akan menghasilkan persentase laba bruto dari hasil penjualan yang besarnya sama untuk tiap jenis produk bersama tersebut.

1. Metode Satuan Fisik

Metode satuan fisik mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk bersama atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien ini dinyatakan dakam satuan berat, volume atau ukuran yang lain. Dengan demikian metode ini menghendaki bahwa produk bersama yang dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan ukuran pokok yang sama. Jika produk bersama mempunyai satuan ukuran yang berbeda, harus ditentukan koefisien ekuivalensi yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan menjadi satuan ukuran yang sama.

1. Metode rata-rata biaya per satuan

Metode ini hanya dapat digunakan bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk bersama dari suatu proses tetapi mutunya berlainan. Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi. Jalan pikiran yang mendasari pemikiran metode ini adalah karena semua produk dihasilkan dari proses yang sama, maka tidak mungkin biaya untuk memproduksi satu satuan produk berbeda satu sama lain.

1. Metode rata-rata tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi dikalikan terlebih dahulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, dan pembedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk tiap jenis produk yang dihasilkan.

* 1. **Biaya *Overhead* Pabrik**

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langssung dapat ditelusuri secara langsung ke pesanan dengan melihat bon barang, sedangkan untuk biaya tenaga kerja dapat dilihat pada kartu jam kerja. Permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik yang tidak sama.

Menurut Mulyadi (2015:193) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga penggolongan yaitu :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam Biaya *Overhead* Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

1. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts)*, biaya bahan habis pakai *(factory supplies)* dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

1. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

1. Biaya yang timbul sebagai akibat dari penilaian aktiva tetap

Contohnya adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

1. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Contohnya biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run.*

1. Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Contohnya adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu ;

1. Biaya *overhead* pabrik tetap.

Biaya *Overhead* Pabrik Tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan.

1. Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya *Overhead* Pabrik Variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

1. Biaya *Overhead* Semivariabel

Biaya *Overhead* Semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi biaya tetap dan biaya semivariabel.

1. Penggolongan biaya o*verhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. biaya *overhead* pabrik langsung departemen *(direct department overhead expenses)*
2. biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen *(indirect department overhead expenses)*.
   * 1. **Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka**

Penentuan tarif dasar yang digunakan merupakan hal yang penting untuk menentukan *overhead* pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk. Penentuan dasar tarif ini biasanya dihubungkan dengan fungsi yang diwakili oleh *overhead* pabrik yang dibebankan misalnya jika perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan tenaga kerja maka dasar yang tepat digunakan adalah biaya tenaga kerja langsung atau jam tenaga kerja langsung. Apabila perusahaan tersebut lebih berorientasi pada teknologi dan mesin maka sadar yang tepat digunakan adalah jam mesin sedangkan apabila perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan bahan baku langsung maka dasar yang tepat digunakan adalah biaya bahan baku langsung. Tujuan utama dalam pemilihan dasar tarif *overhead* pabrik adalah untuk memastikan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan produk, atau pekerjaan yang dilakukan.

Untuk itu menurut Carter (2009:441-445) diberikan beberapa cara perhitungan beban *overhead* pabrik berdasarkan faktor dasar yang dapat digunakan atau alokasi *overhead* pabrik sebagai berikut :

1. Output fisik

Output fisik atau unit produk adalah dasar yang paling sederhana untuk memberikan *overhead* pabrik. Penggunaannya dirumuskan sebagai berikut:

= *Overhead* pabrik/unit

1. Biaya bahan baku langsung

Metode ini didasarkan pada estimasi *overhead* pabrik dibagi dengan estimasi biaya bahan baku dikali persentase. Penggunaannya dirumuskan sebagai berikut :

x 100% = *Overhead* pabrik sebagai

persentase dari biaya bahan

baku lanngsung

1. Biaya tenaga kerja langsung

Menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung untuk membebankan *overhead* pabrik ke pesanan produk mengharuskan estimasi *overhead* dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase. Penggunaannya dirumuskan sebagai berikut :

x 100% = *Overhead* pabrik sebagai

persentase dari biaya tenaga kerja langsung

1. Jam tenaga kerja langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Penggunaannya dirumuskan sebagai berikut :

x 100% = *Overhead* pabrik per jam tenaga kerja langsung

1. Jam mesin

Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin, dan tarif per jam mesin. Cara menghitungnya ditentukan sebagai berikut :

x 100% = *Overhead* pabrik per jam mesin

1. Transaksi atau aktivitas

Pendekatan berdasarkan transaksi terhadap alokasi observasi lebih dikenal sebagai perhitungan biaya berdasarkan aktivitas *(activity based costing).* Misalnya saja, biaya persiapan dapat dibebankan secara lebih sesuai ke produk berdasarkan tarif per persiapan. Dengan demikian, setiap perusahaan dapat dipandang sebagai suatu transaksi, dengan biaya dibebankan ke suatu produk atau *batch* produk berdasarkan jumlah transaksi yang diperlukan.

Menurut Mulyadi (2015:200) dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik sebagai berikut :

1. Satuan produk

Metode ini langsunng membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus :

= tarif biaya *overhead* pabrik per satuan

1. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Beban biaya *overhead* pabrik untuk biaya bahan baku dihitung dengan rumus :

x 100% = Persentase biaya

*overhead* pabrik dari

biaya bahan baku yang

dipakai

1. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

x 100% = Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung

1. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuatt produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut :

= Tarif biaya *overhead* pabrik per

jam tenaga kerja langsung

1. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin) maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

= Tarif biaya *overhead* pabrik per jam mesin

1. Tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut :

= Tarif biaya *overhead* pabrik

tenaga kerja langsung

**2.6** **Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Didalam akuntansi biaya dimana perusahaan industri sebagai modal utamanya, terdapat dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu Metode *Full Costing* dan Metode *Variabel Costing*. Perbedaan pokok diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik tetap ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk dan penyajian rugi-laba.

Menurut Mulyadi (2010:17-18) dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam produksi terdapat 2 pendekatan :

1. **Metode *Full Costing***

*Full Costing* adalah metode penentuan harga produk dengan mmasukan seluruh biaya produksi sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap.

Biaya bahan baku xxx

Biaya tenaga kerja xxx

Biaya *overhead* pabrik variabel xxx

Biaya *overhead* pabrik tetap xxx

Harga pokok produksi xxx

1. **Metode *Variabel Costing***

*Variabel Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Biaya bahan baku xxx

Biaya tenaga kerja xxx

Biaya *overhead* pabrik variabel xxx

Harga pokok produksi xxx

* 1. **Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap**
     1. **Pengertian Aset Tetap**

Aset tetap merupakan salah satu harta kekayaan yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan operasionalnya. Contoh dari aset tetap yang biasanya dimiliki perusahaan adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kendaraan yang digunakan entitas dalam kegiatan operasionalnya dan bukan ditujukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia melalui PSAK 16 paragraf 6 (2017:16.1) pengertian aset tetap yaitu :

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Rudianto (2012:256) pengertian aset tetap adalah “barang berwujud milik perushaaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.” Sedangkan menurut Warren, dkk (2010:2) pengertian aset tetap adalah “aset tetap adalah aset tetap yang bersifat jangka panjang atau secara relative memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya yang bersifat permanen yaitu aset yang mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

**2.7.2 Pengertian Penyusutan**

Dalam pemakaiannya sehubungan dengan jasa yang dikeluarkan semua aset tetap kecuali tanah yang perusahaan miliki akan berkurang kemampuannya. Hal ini berarti berkurangnya nilai asset tetap yang bersangkutan dan kejadian tersebut perlu dilakukan pencatatan. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut penyusutan atau depresiasi.

Pengertian penyusutan menurut Baridwan (2008:306) Penyusutan adalah :

“Akuntansi penyusutan (depresiasi) adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aset tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpula aset-aset) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional.

Sdangkan menurut Rudianto (2012:260) Penyusutan adalah “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”.

Menurut Dwi Martani (2012:313) Penyusutan adalah “Penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengertian dari penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematik dan rasional selama masa manfaat atau kegunaannya.

**2.7.3 Metode Perhitungan Penyusutan**

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode akan selalu bergantung dengan metode yang dipakai oleh perusahaan itu sendiri. Pencatatan penyusutan aset tetap biasanya dilakukan setiap akhir periode akuntansi yang bersangkutan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung beban penyusutan aset tetap.

Menurut Rudianto (2012:261) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Metode-metode tersebut adalah :

1. Metode Garis Lurus *(Straight Line Method)*

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap diaman metode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata.

Rumus yang digunakan :

Penyusutan =

1. Jam Jasa *(Service Hours Method)*

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu.

Rumus yang digunakan :

Penyusutan =

1. Metode hasil Produksi *(Productive Output Method)*

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap diaman beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap.

Rumus yang digunakan :

Penyusutan =

1. Metode Beban Berkurang *(Reducing Charge Method)*

Metode ini terbagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Metode Jumlah Angka Tahun *(Sum Of Years Digits Method)*
2. Metode Saldo Menurun *(Declining Balance Method)*
3. Metode Saldo Menurun Berganda *(Double Declining Balance Method)*
4. Metode Tarif Menurun *(Declining Rate on Cost Method).*

Menurut S.Warren dkk (2015:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut :

1. Penyusutan Garis Lurus *(Straight Line Method)*

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

Rumus :

Penyusutan Tahunan =

1. Penyusutan Unit Produksi *(Unit-of-production Method)*

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mi, atau jumlah kuantitas produksi.

Rumus :

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit :

Penyusutan per unit =

Tahap 2. Mengitung beban penyusutan

Beban Penyusutan = Penyusutan per Unit x Total Unit Produksi yang digunakan

1. Penyusutan Saldo Menurun Ganda *(Double-Declining-balance Method)*

Menghasilkan beban periodic yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat asset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.